



Penguatan Nilai Kasih Sayang Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Perilaku Qur'ani

Iis Aisah¹, Mubiar Agustin², dan Rita Mariyana³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian, perilaku prososial, serta perkembangan sosial-emosional anak. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kasih sayang (rahmah) yang dalam perspektif Islam menjadi inti ajaran Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penguatan nilai kasih sayang anak usia dini melalui pembiasaan perilaku Qur'ani dalam kegiatan harian sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di TK Daarut Tauhid Bandung. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan peserta didik yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku Qur'ani yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan salam, senyum, sapa, doa bersama, berbagi, tolong-menolong, penghormatan kepada guru, menjaga kebersihan, dan keteladanan guru mampu memperkuat nilai kasih sayang pada anak usia dini. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan pengenalan nilai, pembiasaan, dan internalisasi yang didukung oleh budaya sekolah Islami, keteladanan guru, pengalaman langsung anak, serta kolaborasi dengan keluarga.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Kasih Sayang; Pembiasaan Perilaku Qur'ani

ABSTRACT. Character education in early childhood serves as a fundamental foundation for developing children's personality, prosocial behaviour, and socio-emotional competence. One of the essential character values that should be nurtured from an early age is compassion (rahmah), which in the Islamic perspective represents the core value of the Qur'an and the exemplary conduct of Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to analyse the process of strengthening compassion values in early childhood through Qur'anic habituation practices integrated into daily school activities. A qualitative approach with a case study design was employed at TK Daarut Tauhid Bandung. Research participants consisted of the principal, classroom teachers, assistant teachers, parents, and children selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and document analysis, and analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that consistent Qur'anic habituation practices, including greeting, smiling, praying together, sharing, helping others, respecting teachers, maintaining cleanliness, and teacher role modelling, effectively strengthen compassion values among young children. The internalisation process occurs through three interconnected stages: value introduction, habituation, and value internalisation, supported by an Islamic school culture, exemplary teachers, children's direct experiences, and active family involvement.

Keyword : Early Childhood; Compassion; Qur'anic Habituation

Copyright (c) 2026 Iis Aisah dkk.

✉ Corresponding author : Iis Aisah

Email Address : iisaisah093@gmail.com

Received 17 Juli 2026, Accepted 18 Agustus 2026, Published 18 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, dan transformasi budaya masyarakat global telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa meningkatnya intensitas penggunaan perangkat digital pada anak berkorelasi dengan menurunnya kualitas interaksi interpersonal, kemampuan empati, dan sensitivitas sosial anak [1]. Di berbagai negara, lembaga pendidikan mulai menaruh perhatian pada pentingnya penguatan karakter dan pembelajaran sosial emosional sebagai bagian integral dari pendidikan abad ke-21 [2]. Dalam konteks tersebut, nilai kasih sayang menjadi salah satu fondasi utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini karena berperan dalam membentuk perilaku prososial, empati, kepedulian, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat [3],[4]. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap pengembangan karakter dan moral anak.

Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih ditemukannya perilaku kurang peduli terhadap teman, rendahnya kemampuan berbagi, serta berkurangnya sikap empati pada sebagian anak usia dini akibat pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital [5],[6],[7]. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai kasih sayang (rahmah) merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak yang harus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan sejak dini [8],[9]. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembiasaan perilaku Qur'ani yang diintegrasikan ke dalam kegiatan harian sekolah melalui praktik salam, berbagi, membantu sesama, menghormati guru, dan berbagai aktivitas sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Implementasi pendekatan ini dapat ditemukan pada berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk TK Daarut Tauhid Bandung yang dikenal menerapkan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Qur'ani secara sistematis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Khas Daarut Tauhid Bandung melalui observasi awal, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumentasi, diperoleh informasi bahwa sekolah telah menerapkan berbagai pembiasaan perilaku Qur'ani dalam kegiatan harian, seperti mengucapkan salam, berdoa, murojaah, salat Dhuha, makan bersama, berbagi, dan menjaga kebersihan. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa perkembangan nilai kasih sayang pada anak belum berkembang secara merata. Sebagian anak telah menunjukkan perilaku empati, berbagi, dan tolong-menolong secara spontan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pendampingan guru ketika berinteraksi dengan teman, menyelesaikan konflik, maupun bertanggung jawab atas perilakunya. Selain itu, hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa penguatan nilai kasih sayang memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru yang konsisten, serta dukungan

keluarga agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter Islami pada anak usia dini telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar studi masih berfokus pada pengembangan nilai religius, pembelajaran Al-Qur'an, program tahfidz, atau pembentukan karakter secara umum [10]. Penelitian Aprida dan Suyadi menyoroti kontribusi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini [11], sedangkan penelitian Izzan dan Saehudin lebih menekankan pentingnya kasih sayang sebagai kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam [12]. Penelitian Pujiniarti menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kegiatan bermain mampu membantu internalisasi nilai agama pada anak [13]. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji mekanisme penguatan nilai kasih sayang (*rahmah*) melalui pembiasaan perilaku Qur'ani yang terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah. Selain itu, kajian yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjelaskan proses internalisasi nilai kasih sayang melalui interaksi antara keteladanan guru, budaya sekolah Islami, pengalaman belajar anak, serta kolaborasi sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam proses penguatan nilai kasih sayang melalui pembiasaan perilaku Qur'ani di TK Daarut Tauhid Bandung, sekaligus menghasilkan model konseptual penguatan nilai kasih sayang berbasis pembiasaan perilaku Qur'ani sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter anak usia dini.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pembiasaan perilaku Qur'ani diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan nilai kasih sayang pada anak usia dini. Kajian ini penting karena nilai kasih sayang merupakan fondasi bagi perkembangan sosial emosional, pembentukan akhlak, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan [4]. Dari perspektif pendidikan Islam, penguatan nilai kasih sayang juga menjadi bagian dari implementasi ajaran Al-Qur'an dan keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam yang menempatkan *rahmah* sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial [9],[14]. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis Qur'ani yang kontekstual dan aplikatif pada pendidikan anak usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai penguatan nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai nilai inti pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan perilaku Qur'ani yang terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada pembiasaan religius atau pembentukan karakter secara umum, penelitian ini mengkaji mekanisme penguatan *rahmah* melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dengan mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an, teori pendidikan karakter, teori pembelajaran sosial, Manajemen Qalbu, dan *Prophetic Education*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembiasaan perilaku Qur'ani dalam kegiatan harian sekolah, menganalisis proses penguatan nilai kasih sayang anak usia dini melalui pembiasaan tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya di TK Daarut Tauhid Bandung. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter Islami sekaligus menjadi model praktis bagi implementasi pembiasaan perilaku Qur'ani di satuan PAUD.

METODE

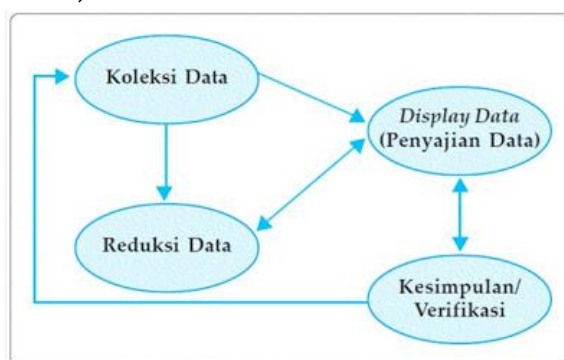
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses penguatan nilai kasih sayang anak usia dini melalui pembiasaan perilaku Qur'ani dalam konteks alami kehidupan sekolah [15],[16],[17]. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, interaksi sosial, serta interpretasi yang dibangun oleh para pelaku pendidikan terhadap fenomena yang diteliti [15]. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus, yaitu implementasi pembiasaan perilaku Qur'ani di TK Daarut Tauhid Bandung sebagai suatu sistem yang utuh dengan karakteristik khas. Menurut Yin studi kasus tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa* suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata [16]. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembiasaan perilaku Qur'ani, penguatan nilai kasih sayang, serta interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis nilai-nilai Qur'an

Penelitian dilaksanakan pada Januari–Juni 2026 di TK Daarut Tauhid Bandung yang berada di bawah naungan Yayasan Daarut Tauhid. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah ini menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui pembiasaan perilaku Qur'ani dalam kegiatan harian peserta didik serta memiliki budaya sekolah religius yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, peserta didik Kelompok B, dan orang tua peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan pembiasaan perilaku Qur'ani. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian [16]. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembiasaan perilaku Qur'ani, pengalaman mendampingi anak, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan mengenai penguatan nilai kasih sayang di lingkungan sekolah. Jumlah informan terdiri atas satu kepala sekolah, empat guru kelas, dua guru pendamping, lima orang tua peserta didik, dan enam peserta didik yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip information-rich cases, yaitu pemilihan informan yang mampu memberikan data yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Apabila selama proses penelitian diperlukan informasi tambahan, peneliti menggunakan teknik

snowball sampling untuk memperoleh informan lain yang relevan dengan fokus penelitian [16].

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan mengenai pelaksanaan pembiasaan perilaku Qur'ani dan penguatan nilai kasih sayang. Teknik ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan dinamika di lapangan tanpa mengabaikan fokus penelitian [18]. Observasi partisipatif moderat dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas keseharian peserta didik dan guru selama pelaksanaan pembiasaan perilaku Qur'ani. Observasi difokuskan pada perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah, seperti berbagi, membantu teman, mengucapkan salam, menunjukkan empati, serta berbagai bentuk perilaku kasih sayang lainnya. Melalui observasi, peneliti memperoleh data kontekstual yang melengkapi hasil wawancara. Studi dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang meliputi kurikulum sekolah, program pembiasaan, jadwal kegiatan harian, buku penghubung, foto kegiatan, video pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi perilaku Qur'ani. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan melalui triangulasi metode [19].

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *audit trail*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan hasil observasi terhadap peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna, sedangkan *audit trail* disusun dalam bentuk dokumentasi sistematis mengenai seluruh proses penelitian guna meningkatkan transparansi dan keterlacakan penelitian [20]. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan [21]. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan reduksi, interpretasi, dan verifikasi data secara berkelanjutan.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data menurut Miles dan Huberman

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña [21] yang berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yang meliputi proses transkripsi hasil wawancara, pengkodean (*coding*), reduksi data, dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*) dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi tematik sehingga pola hubungan antarkategori dapat diidentifikasi secara sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) melalui proses interpretasi yang terus dibandingkan dengan data lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel. Seluruh tahapan analisis berlangsung secara siklus dan saling berinteraksi sehingga memungkinkan peneliti melakukan penyempurnaan interpretasi secara berkelanjutan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses tersebut menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan mekanisme penguatan nilai kasih sayang melalui pembiasaan perilaku Qur'ani. Pembahasan disusun berdasarkan keempat tema tersebut, yaitu pembiasaan perilaku Qur'ani, keteladanan guru, internalisasi nilai kasih sayang, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Pertama, Pembiasaan Perilaku Qur'ani sebagai Fondasi Penguatan Nilai Kasih Sayang. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku Qur'ani telah menjadi budaya sekolah yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian di TK Daarut Tauhid Bandung. Sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah hingga kegiatan pembelajaran berakhir, guru secara konsisten membimbing anak untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui berbagai aktivitas rutin, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Al-Qur'an, berbagi makanan, membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, serta menggunakan bahasa yang santun. Aktivitas tersebut tidak dilaksanakan sebagai kegiatan yang bersifat insidental, tetapi menjadi kebiasaan yang diulang setiap hari sehingga membentuk budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Tabel 1. Hasil Observasi Pembiasaan Perilaku Qur'ani

No	Indikator Pembiasaan	Hasil Observasi
1	Mengucapkan salam ketika datang dan pulang	Dilaksanakan secara konsisten
2	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Dilaksanakan seluruh peserta didik
3	Membaca doa dan ayat pendek Al-Qur'an	Menjadi rutinitas harian
4	Berbagi makanan dan alat bermain	Sering dilakukan secara spontan
5	Membantu teman yang mengalami kesulitan	Terlihat pada sebagian besar peserta didik
6	Menggunakan bahasa santun	Dilaksanakan dalam interaksi sehari-hari
7	Menghormati guru dan teman	Konsisten selama kegiatan berlangsung
8	Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan	Dilaksanakan melalui kegiatan bersama
9	Meminta maaf dan mengucapkan terima kasih	Mulai menjadi kebiasaan peserta didik
10	Keteladanan guru dalam perilaku Qur'ani	Sangat konsisten

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator pembiasaan perilaku Qur'ani terlaksana secara konsisten selama proses observasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku Qur'ani telah menjadi budaya sekolah yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari sehingga internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui pengalaman langsung peserta didik. Hasil wawancara menguatkan bahwa pembiasaan tersebut merupakan bagian dari visi sekolah dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, dengan guru berperan sebagai teladan melalui berbagai aktivitas, seperti membimbing penyelesaian konflik secara damai, membiasakan berbagi, dan menanamkan sikap saling menghormati. Dengan demikian, pembiasaan perilaku Qur'ani menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Wibowo yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an berlangsung melalui tahapan pengenalan, pembiasaan, pengalaman, dan penguatan [22], serta didukung oleh Suwanto dan Zainudin yang menegaskan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an dan Hadis [23].

Dari perspektif psikologi pendidikan, temuan penelitian ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku model yang dianggap penting dalam lingkungannya [24],[25]. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai model utama yang secara konsisten memperlihatkan perilaku kasih sayang, kesabaran, kepedulian, serta berbagai perilaku Qur'ani lainnya sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran melalui keteladanan tersebut tidak hanya membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dicontohkan, tetapi juga mengembangkan empati melalui pengalaman afektif, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku prososial yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pendidikan [26],[27],[3]. Eisenberg menjelaskan bahwa perilaku prososial berkembang melalui pengalaman berulang dalam lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain [3]. Sejalan dengan itu, Simon dan Nader-Grosbois menunjukkan bahwa empati pada anak usia prasekolah berkontribusi terhadap penyesuaian sosial yang lebih baik [26]. Selain itu, Özbal dan Gönen membuktikan bahwa pengalaman belajar yang dirancang secara kolaboratif mampu meningkatkan empati dan perilaku prososial anak usia dini [27]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku Qur'ani tidak hanya memperkuat dimensi religius, tetapi juga membentuk empati, perilaku prososial, dan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang positif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada pembelajaran Al-Qur'an atau pembentukan karakter secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kasih sayang berkembang melalui integrasi pembiasaan perilaku Qur'ani, keteladanan guru, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan model konseptual penguatan nilai kasih sayang berbasis pembiasaan perilaku Qur'ani yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Kedua, Internalisasi Nilai Kasih Sayang melalui Keteladanan Guru dan Pengalaman Langsung Anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan perilaku Qur'ani tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam setiap aktivitas pembelajaran. Seluruh informan menyampaikan bahwa guru secara konsisten memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai kasih sayang, seperti menyambut peserta didik dengan senyum dan salam, berbicara dengan lemah lembut, memberikan perhatian kepada setiap anak, membantu ketika peserta didik mengalami kesulitan, serta menyelesaikan konflik antaranak melalui pendekatan dialogis. Keteladanan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai bagaimana nilai-nilai Qur'ani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang guru menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter tidak dilakukan melalui ceramah yang panjang, tetapi melalui contoh perilaku yang terus-menerus diperlihatkan kepada anak. *"Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang kami sampaikan, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat setiap hari. Karena itu guru harus menjadi contoh dalam berbicara, bersikap, berbagi, meminta maaf, dan memperlakukan semua anak dengan kasih sayang."* (Guru Kelas).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memosisikan dirinya sebagai teladan utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman konkret mengenai perilaku kasih sayang sehingga nilai tersebut lebih mudah diinternalisasikan dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Temuan yang sama juga diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua. Sebagian besar orang tua mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembiasaan perilaku Qur'ani di sekolah, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif di lingkungan keluarga. Anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki rumah, lebih mudah berbagi dengan saudara, mulai membantu pekerjaan sederhana, serta lebih cepat meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berhenti pada konteks pembelajaran, tetapi terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Anak Setelah Mengikuti Pembiasaan Perilaku Qur'ani

Aspek Perilaku	Sebelum Pembiasaan	Setelah Pembiasaan
Berbagi	Masih memilih teman tertentu	Lebih terbuka berbagi dengan teman
Empati	Kurang memahami perasaan teman	Mulai menghibur dan membantu teman
Tolong-menolong	Menunggu arahan guru	Lebih sering membantu secara spontan
Mengucapkan salam	Belum konsisten	Menjadi kebiasaan ketika datang dan pulang
Meminta maaf	Masih perlu diingatkan	Mulai dilakukan atas kesadaran sendiri
Menghormati guru	Bersifat situasional	Menjadi perilaku yang lebih konsisten

Tabel 2 menunjukkan adanya perubahan perilaku yang mengarah pada berkembangnya nilai kasih sayang setelah peserta didik mengikuti pembiasaan perilaku Qur'ani. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kebiasaan berbagi, empati, perilaku tolong-menolong, penggunaan salam, kebiasaan meminta maaf, serta sikap menghormati guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku Qur'ani tidak hanya membentuk perilaku di sekolah, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku berkembang melalui

proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku model [24],[25]. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai teladan utama yang memungkinkan peserta didik mengamati, meniru, dan menginternalisasikan perilaku kasih sayang. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Lickona yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, interaksi positif di sekolah dan keluarga, serta pengalaman langsung dalam pembentukan karakter anak [28].

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pembelajaran Al-Qur'an atau pembentukan karakter secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kasih sayang berkembang melalui keterpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan perilaku Qur'ani, pengalaman langsung peserta didik, dan dukungan keluarga. Temuan tersebut memperkuat model konseptual yang dihasilkan penelitian ini mengenai mekanisme penguatan nilai kasih sayang pada pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Ketiga, Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai Kasih Sayang melalui Pembiasaan Perilaku Qur'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan nilai kasih sayang melalui pembiasaan perilaku Qur'ani dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama yang mendukung implementasi program adalah budaya sekolah Islami yang telah berkembang secara konsisten. Seluruh aktivitas di TK Daarut Tauhid dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan karakter yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai kasih sayang dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan guru. Seluruh informan menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memperlihatkan secara langsung perilaku Qur'ani melalui interaksi dengan peserta didik. Guru membiasakan diri memberikan salam, berbicara dengan lemah lembut, menghargai setiap anak, menyelesaikan konflik secara damai, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif. Keteladanan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih sehingga peserta didik merasa nyaman untuk meniru perilaku yang dicontohkan. Selain budaya sekolah dan keteladanan guru, keterlibatan orang tua menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan internalisasi nilai kasih sayang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua berupaya melanjutkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan membiasakan anak mengucapkan salam, berdoa bersama, berbagi dengan anggota keluarga, serta menghormati orang yang lebih tua. Kesenambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga mempercepat proses pembentukan karakter karena anak memperoleh pengalaman yang konsisten pada dua lingkungan utama kehidupannya. Temuan ini mendukung penelitian Wulandari yang menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter religius anak usia dini [6].

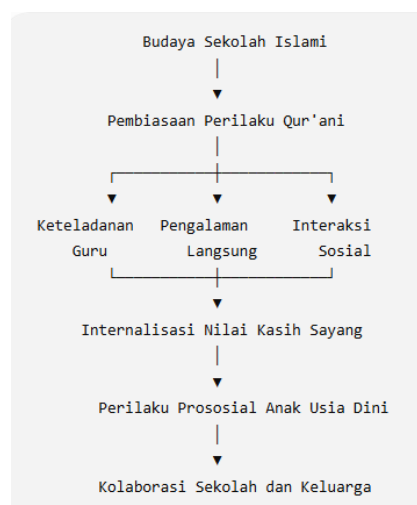
Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Perbedaan pola pengasuhan di rumah menyebabkan tidak semua peserta didik memperoleh penguatan yang sama terhadap pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Beberapa

orang tua mengakui keterbatasan waktu untuk mendampingi anak sehingga pembiasaan belum dapat dilakukan secara optimal di lingkungan keluarga. Selain itu, pengaruh media digital dan lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi tantangan karena peserta didik terpapar berbagai perilaku yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang dibangun di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Temuan ini tidak hanya menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura, teori bioekologi Bronfenbrenner, dan konsep pendidikan karakter Lickona, tetapi juga menawarkan model konseptual penguatan nilai kasih sayang berbasis pembiasaan perilaku Qur'ani yang mengintegrasikan budaya sekolah Islami, keteladanan guru, pengalaman belajar langsung, serta kolaborasi sekolah dan keluarga sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat.

Tabel 3. Sintesis Temuan Penelitian

Tema	Temuan Penelitian	Implikasi
Budaya sekolah Islami	Pembiasaan dilakukan secara konsisten dalam seluruh aktivitas harian	Membentuk lingkungan belajar yang mendukung internalisasi karakter
Keteladanan guru	Guru menjadi model perilaku Qur'ani	Mempercepat proses imitasi dan pembentukan karakter
Pengalaman langsung	Anak mempraktikkan berbagi, membantu, menghormati, dan meminta maaf	Mengembangkan empati dan perilaku prososial
Keterlibatan keluarga	Orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah	Memperkuat konsistensi pembentukan karakter
Faktor penghambat	Perbedaan pola asuh dan pengaruh lingkungan luar sekolah	Memerlukan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan model konseptual penguatan nilai kasih sayang melalui pembiasaan perilaku Qur'ani. Model tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami menjadi konteks utama yang memungkinkan pembiasaan perilaku Qur'ani berlangsung secara konsisten. Pembiasaan tersebut diperkuat oleh keteladanan guru dan pengalaman belajar langsung yang dialami peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Melalui proses tersebut, nilai kasih sayang terinternalisasi menjadi perilaku prososial yang selanjutnya diperkuat oleh keterlibatan keluarga sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan.



Gambar 2. Model Konseptual Penguatan Nilai Kasih Sayang

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku Qur'ani merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat nilai kasih sayang anak usia dini apabila dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, pengalaman belajar yang bermakna, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini tidak hanya menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura, teori pembentukan kebiasaan, dan konsep pendidikan karakter Lickona, tetapi juga memperluas kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan model implementasi pembiasaan perilaku Qur'ani yang berorientasi pada pembentukan karakter kasih sayang sebagai fondasi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak usia dini. Penelitian ini terbatas pada satu lembaga PAUD sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan. Selain itu, penelitian belum mengkaji secara mendalam pengaruh budaya lokal dan karakteristik keluarga terhadap penguatan nilai kasih sayang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan PAUD dengan pendekatan komparatif atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kasih sayang pada anak usia dini berlangsung secara efektif melalui pembiasaan perilaku Qur'ani yang diterapkan secara konsisten dalam budaya sekolah Islami. Internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi dibangun melalui keteladanan guru, pengalaman langsung anak dalam berbagai aktivitas keseharian, serta penguatan yang berkelanjutan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan penelitian menghasilkan sebuah model konseptual yang menempatkan budaya sekolah Islami, keteladanan guru, pembiasaan perilaku Qur'ani, pengalaman belajar yang bermakna, dan keterlibatan keluarga sebagai komponen yang saling berinteraksi dalam membentuk nilai kasih sayang anak usia dini. Model ini menjadi kontribusi teoretis penelitian terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani sekaligus memberikan implikasi praktis bagi satuan PAUD dalam merancang program pembiasaan yang terintegrasi untuk membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Kepala TK Daarut Tauhid Bandung, seluruh guru, orang tua peserta didik, serta semua informan yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] UNESCO, *Early Childhood Care and Education Report 2023*. Paris: UNESCO Publishing, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://unesdoc.unesco.org/>
- [2] OECD, *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and*

- Emotional Skills*. Paris: OECD Publishing, 2022. [Daring]. Tersedia pada: https://www.oecd.org/en/publications/beyond-academic-learning_92a11084-en.html
- [3] N. Roughley dan T. Schramme, *Empathy-related responding in children*. 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ILZDDwAAQBAJ>
- [4] J. A. Durlak, *Handbook of Social and Emotional Learning*, 2nd ed. New York, NY, USA: Guilford Press, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://eric.ed.gov/?id=ED671573>
- [5] D. Sapitri, A. R. Rosyadi, dan I. K. Rahman, "Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, hal. 7334–7346, Des 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3657.
- [6] N. Nurlina, H. Halima, H. Selman, M. Muallimah, U. Usman, dan W. O. S. Amalia, "Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 10, hal. 252–260, Sep 2024, doi: 10.56799/jim.v3i10.5253.
- [7] N. Febrian, M. Mutmainnah, A. Wulandari, dan Z. Ependi, "Pembiasaan Nilai-Nilai Islami pada Anak Usia Dini," *AUD Cendekia J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, hal. 32–46, Apr 2025, doi: 10.53802/audcendekia.v5i1.567.
- [8] F. Khairunnisa, B. Zaman, dan R. Mariyana, "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu di TK Daarut Tauhid Kota Bandung," *Edukid*, vol. 15, no. 2, hal. 74–84, Okt 2019, doi: 10.17509/edukid.v15i2.20602.
- [9] N. Ismayyah dan W. S. Maulidah, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Berbasis Profetik di Era Digital," *Child Kingdom J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 29–38, Okt 2023, doi: 10.53961/childom.v1i2.50.
- [10] Y. Yaswinda, Y. Yulsyofriend, dan H. M. Sari, "Analisis Pengembangan Kognitif dan Emosional Anak Kelompok Bermain Berbasis Kawasan Pesisir Pantai," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 996–1008, Sep 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.711.
- [11] S. N. Aprida dan S. Suyadi, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, hal. 2462–2471, Jan 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1959.
- [12] A. Izzan dan S. Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora, 2016. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books/about/HADIS_PENDIDIKAN.html?id=Mf5UDwAAQBAJ
- [13] Y. B. Pujiniarti, "Integrating Qur'anic Values in Early Childhood Play a Living Qur'an Approach," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 1, hal. 77–92, 2025, doi: 10.30868/ei.v14i001.9484.
- [14] M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4C>
- [15] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=DetLkgQeTJgC>
- [16] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications*, 6 ed. SAGE Publications, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/case-study-research-and-applications/book250150>
- [17] S. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2021.

- [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- [18] S. B. Merriam dan E. J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, Fourth edi. San Francisco: John Wiley & Sons, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tRpCEQAAQBAJ>
- [19] A. Jha, "Qualitative and Quantitative Research Design," in *Social Research Methodology*, London: Routledge India, 2023, hal. 161–200. doi: 10.4324/9781032624860-9.
- [20] W. M. Lim, "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines," *Australas. Mark. J.*, vol. 33, no. 2, hal. 199–229, Mei 2025, doi: 10.1177/14413582241264619.
- [21] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- [22] Y. R. Wibowo, F. Salfadilah, Y. Rahelli, Sapruddin, Fitriyana, dan L. M. Ayunira, "Kajian Teoritis: Al-Qur'an Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Al-I'tibar J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, hal. 61–71, Feb 2025, doi: 10.30599/43w1fy82.
- [23] E. Suwanto dan Z. Zainudin, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif AL-Quran dan Hadist," *IQRO J. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 1, hal. 405–425, Jul 2025, doi: 10.24256/iqro.v8i1.6909.
- [24] D. H. Schunk dan M. K. DiBenedetto, "Albert Bandura's legacy in education," *Theory Pract.*, vol. 62, no. 3, hal. 205–206, Jul 2023, doi: 10.1080/00405841.2023.2226560.
- [25] J. de la Fuente, D. F. Kauffman, dan E. Boruchovitch, "Editorial: Past, present and future contributions from the social cognitive theory (Albert Bandura)," *Front. Psychol.*, vol. 14, no. September, Agu 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1258249.
- [26] P. Simon dan N. Nader-Grosbois, "Preschoolers' Empathy Profiles and Their Social Adjustment," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. 1, hal. 141–163, Des 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.782500.
- [27] E. G. Isme dan K. Anggraini, "The Influence of TOCOMSION Media on Prosocial Behavior for Children 5-6 Years Old," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 16, no. 1, hal. 71–84, Apr 2025, doi: 10.17509/cd.v16i1.80921.
- [28] T. Lickona, *How to Raise Kind Kids: And Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain*. New York, NY, USA: Penguin Books, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=FvdQDwAAQBAJ>.